

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang dikenal dengan kesopansantunannya. Hal ini bahkan sudah tersirat dalam ideologi negara Indonesia pada sila ke-2 Pancasila yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Kata beradab dalam sila tersebut mengandung nilai kesopanan yang berarti menghormati sesama. Sopan santun telah menjadi bagian dalam hidup masyarakat Indonesia, terlepas dari setuju atau tidak setuju. Salah satunya adalah etika berbicara. Hal ini menjadi sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat, sopan santun menjadi persyaratan dalam kehidupan sehari-hari yang telah meningkat menjadi tuntutan masyarakat di manapun dan dalam kurun waktu kapanpun. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Sebagai seorang pendidik yang sudah 24 tahun bertugas pada suatu universitas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Nugroho Notosusanto pada tahun 1984 menyatakan bahwa banyak norma-norma tata karma sebagaimana yang dihayati dalam lingkungan beradab kita mulai dilanggar. Dalam komunikasi verbal sudah tampil kata-kata yang jorok yang sudah barang tentu kita tidak asosiasi dengan orang terpelajar. Hal ini di nilai sebagai gejala. Perubahan sosial-budaya yang amat cepat itu membawa perubahan dalam tata nilai termasuk tata karma. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Gejala yang di nilai oleh Bapak Nugroho Notosusanto pada tahun 1984 semakin nyata pada abad ke 20. Kesopanan dalam tata karma berbicara terasa semakin luntur dalam proses berkomunikasi. Salah satunya berkomunikasi dengan teman sebaya dalam ruang lingkup mahasiswa, terutama antara laki-laki kepada perempuan. Sebagai remaja dewasa, laki-laki kerap kali melontarkan gurauan yang mengarah kepada unsur seksualitas secara vulgar dihadapan perempuan. Mereka menganggap

hal tersebut sebagai hal yang biasa dalam pergaulan teman sebaya karena dianggap sudah saling mengerti. Bagi kaum laki-laki, hal tersebut hanya gurauan semata, namun bagi kaum perempuan gurauan tersebut secara tidak disadari terasa begitu mengganggu dan terkesan melecehkan secara tidak langsung. Berdasarkan observasi dan hasil survey melalui kuesioner pada sejumlah mahasiswa di kota Bandung usia 19-23 tahun (dalam ruang lingkup mahasiswa), 100% menyatakan pernah mendengar ungkapan gurauan yang mengarah pada unsur seksualitas. Dengan presentase pernah mendengar 19%, sering mendengar 68%, dan setiap hari mendengar 13%. Hasil survey juga membuktikan bahwa yang memulai atau membahas gurauan tersebut pertama kali adalah kaum pria sebanyak 98%.

Kaum perempuan sebanyak 73% menyatakan risih dan terganggu, mereka merasa bahwa hal tersebut adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Bahkan beberapa perempuan menganggap hal tersebut merupakan tindakan *sexual verbal bullying*. Akan tetapi, 76% dari wanita memilih diam saja karena takut dikucilkan dari pergaulan, 8% memilih untuk menghindar atau pergi dan hanya 3% yang menegur atau menyatakan ketidaknyamanan perbuatan tersebut. Sedangkan 87% laki-laki menganggap gurauan tersebut adalah hal biasa. Mereka melontarkan candaan tersebut karena menurut mereka kaum perempuan sudah mengerti atau sama-sama suka karena mereka hanya diam saja.

Menurut seorang psikolog, Bapak Rocky Haryanto, S.Psi, perbedaan kepribadian tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yakni segi psikis dan biologis. Sebagai laki-laki yang hidup dan dibesarkan di Indonesia negara timur, dibutuhkan sosialisasi akan masalah gurauan seksualitas tersebut. Selain tidak sopan, hal tersebut dapat menyebabkan depresi seumur hidup kepada beberapa perempuan dengan tingkat yang berbeda-beda. Laki-laki seyogyanya melindungi perempuan baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini sangat penting diketahui oleh laki-laki karena mereka adalah calon pemimpin keluarga. Salah satu faktor lain adalah penggunaan media sosial yang mempertontonkan seksualitas tanpa sensor di internet, situs-situs hiburan dari negara barat seputar seks yang kemudian dibuat versi Indonesianya dengan bahasa komunikatif anak muda, serta iklan-iklan seputar seks yang kerap muncul di berbagai website. Sangat jarang dijumpai tontonan dan informasi seputar bahaya

gurauan seksualitas pada perempuan yang disajikan dengan bahasa anak muda. Artikel-artikel atau buku sudah mulai ditinggalkan anak muda di era modern.

Melihat faktor-faktor diatas, cukup sulit untuk menghimbau remaja dewasa akan masalah seksual yang dianggap biasa untuk gurauan dengan akibat yang ditimbulkan, karena pihak yang tersinggung cenderung menutup diri. Munculnya tontonan dan hiburan seputar seks di dunia maya atau media sosial juga menjadi masalah serius yang dapat mempengaruhi etika berbicara seseorang dan pola pikirnya di dunia nyata. Hal ini harus segera diingatkan. Seperti pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Nugroho Notosusanto, “Dalam keadaan seperti itu harus diusahakan adanya keseimbangan antara kesinambungan dan perubahan, antara *continuity and change* untuk mencegah timbulnya situasi “tercabut dari akar” atau *uprootedness*.” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Maka dari itu, dibutuhkan kampanye guna memberikan perspektif baru kepada remaja dewasa laki-laki untuk berpikir secara dua arah (dari perspektif laki-laki dan perempuan). Kampanye ini diupayakan mampu mengajak mereka untuk menyadari bahwa melontarkan gurauan seksualitas yang menyinggung bagian-bagian tubuh wanita merupakan tindakan *sexual verbal bullying* yang merupakan awal dari tindakan pelecehan seksual.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, masalah yang diidentifikasi oleh penyusun adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi *reminding* yang paling tepat untuk mengatasi kebiasaan buruk pria usia 20-23 tahun di kota Bandung, dalam melontarkan gurauan seksualitas kepada wanita.

1.3 Tujuan Perancangan

Berikut tujuan perancangan laporan :

1. Mengatasi kebiasaan buruk pria usia 20-23 tahun di kota Bandung, dalam melontarkan gurauan seksualitas dihadapan wanita.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi, angket / kuesioner, wawancara terstruktur, dan studi pustaka.

1. Observasi partisipasi dilakukan di beberapa tempat sekitar Universitas Kristen Maranath sebagai *sampling*. Tempat tersebut merupakan tempat berkumpul mahasiswa/i seperti *food court*, lobi fakultas, koridor gedung Graha Widya Maranatha (GWM), lapangan basket, dan beberapa rumah makan di sekitar kampus. Peneliti mengamati langsung perilaku remaja dewasa pria terhadap wanita ketika sedang berkumpul bersama, lingkungan fisik, obrolan dan gurauan sehari-hari, serta pengamatan reaksi seorang wanita ketika mendengar gurauan seksualitas dihadapan dirinya.
2. Angket atau kuesioner disusun dan dibagikan kepada 221 (dua ratus dua puluh satu) mahasiswa/i dengan menyajikan beberapa pertanyaan terkait penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil observasi. Hal ini dilakukan guna mengetahui seberapa besar persentase mahasiswa/i menyetujui atau tidak menyetujui penelitian ini.
3. Wawancara terstruktur dilakukan bersama Bapak Rocky Haryanto, S.Psi, seorang psikolog dan guru bimbingan konseling di BPK Penabur Holis, Bandung. Proses tanya jawab dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilaksanakan secara terencana via telepon yang sebelumnya telah dikonfirmasi terlebih dahulu oleh narasumber.

4. Studi Pustaka dilakukan peneliti untuk memperkuat teori yang disampaikan oleh narasumber dan untuk pengumpulan data teori lainnya. Peneliti mempelajari dan mengutip bagian penting dari buku-buku yang memuat teori-teori mengenai psikologi kepribadian, komunikasi kepada remaja lanjut, desain komunikasi visual, dan manajemen kampanye.

1.5 Skema Perancangan

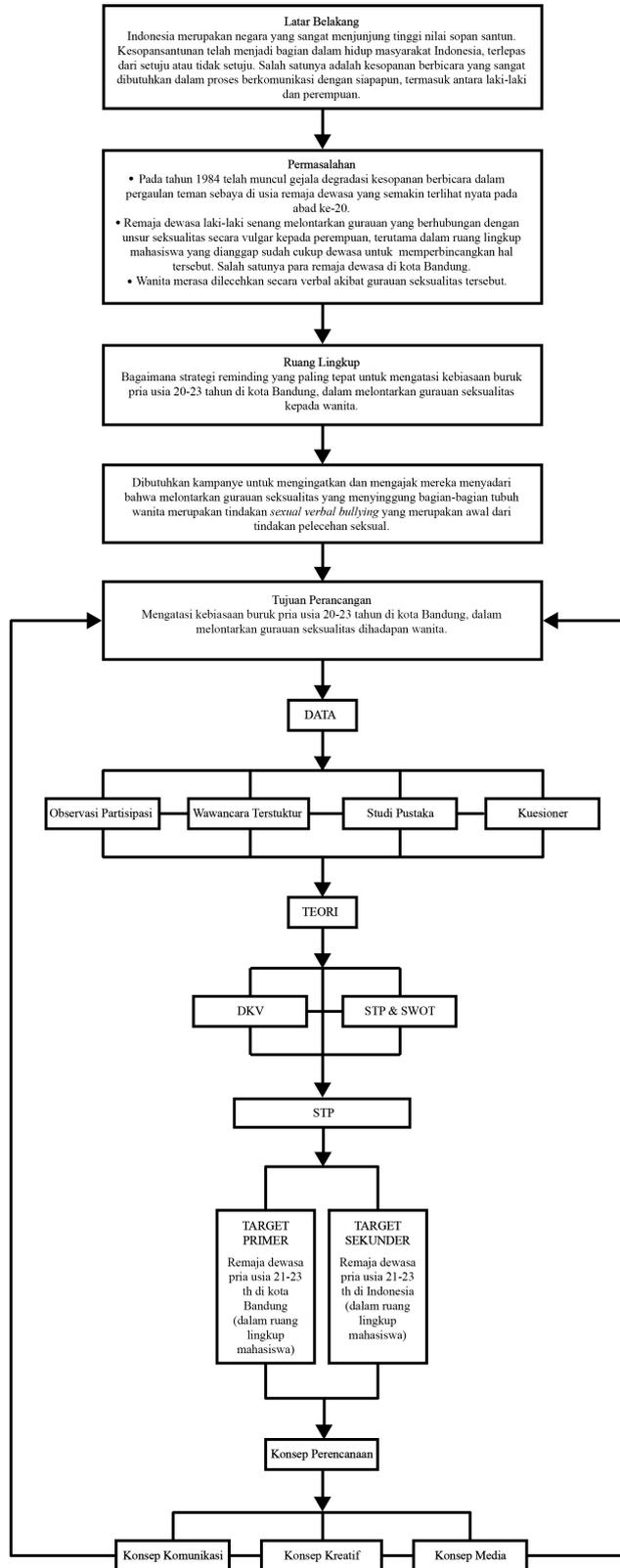


Diagram 1.1 Skema Perancangan